

HUBUNGAN PAPARAN PORNOGRAFI MELALUI TELEVISI DENGAN PERILAKU SEKSUAL REMAJA SMA NEGERI 2 KENDARI

Yustiari¹, Syahrianti¹

¹Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Kendari

ABSTRACT

Introduction: The use of technology nowadays increasingly facilitates communication without being limited by space and time. At present print and electronic media is an environment that is close to teenagers. Television is an electronic media that is easily accessible to teenagers because of the large amount of information and news broadcast.

Research Objective: This study aims to determine the relationship of exposure to pornography through television with teenage sexual behavior of SMAN 2 Kendari.

Research Methods: This type of research is analytical, with the research design used is the *Cross Sectional Study*. The research sample was 69 people. With the inclusion criteria willing to take part in the study by signing the consent sheet and being a teenager attending school at SMAN 2 Kendari.

Research Results: Most respondents 36 people (53.1%) had exposure to pornography from low television media. Mild sexual behavior of 60 respondents (86.96%). The majority of sexual behavior that respondents often do when their boyfriend is holding hands 40 (57.9%). A total of 5 respondents (7.2%) did kisses involving the tongue during dating. Most respondents have peer behavior that is low (57.9%).

Conclusion: Based on the results of the study there is a significant relationship between exposure to pornography from television media and teenage sexual behavior ($p < 0.05$).

Keywords: *Television, Sexual Behavior, Adolescents*

PENDAHULUAN

Memasuki era teknologi yang semakin maju tak dapat dipungkiri mempengaruhi kehidupan. Teknologi yang semakin canggih membuat berbagai hal yang sangat mudah. Pemakaian jejaring sosial saat ini sudah dikenali berbagai kalangan dan memiliki berbagai kemudahan sehingga setiap orang dapat berkomunikasi dengan mudah dengan orang lain tanpa dibatasi ruang dan waktu. Hal ini memang memiliki berbagai aspek positif dan negatif.

Saat ini media, baik cetak maupun elektronik merupakan lingkungan yang dekat dengan remaja. Hal ini mungkin terjadi karena media massa memberikan gambaran yang lebih baik mengenai keinginan dan kemungkinan yang positif mengenai seks, dibandingkan permasalahan dan konsekuensinya. Beberapa penelitian menyatakan bahwa media memiliki pengaruh terhadap sikap dan perilaku seksual remaja (Brown & Knight, 2013). Ketertarikan remaja terhadap materi porno di media berkaitan

dengan masa transisi yang sedang dialami remaja.

Remaja sedang mengalami berbagai macam perubahan, baik pada aspek fisik, seksual, emosional, religi, moral, sosial, maupun intelektual (Hurlock, 2013). Remaja menjadi semakin sadar terhadap hal-hal yang berkaitan dengan seks dan berusaha mencari lebih banyak informasi mengenai seks, termasuk informasi tentang seks yang begitu mudah di dapat di internet. Oleh karena itu, remaja menjadi salah satu segmen yang rentan terhadap keberadaan pornografi, terutama situs porno. Hurlock (2013) menyebutkan bahwa remaja lebih tertarik kepada materi seks yang berbau porno dibandingkan dengan materi seks yang dikemas dalam bentuk pendidikan.

Menurut Sarwono (2008), kecenderungan pelanggaran seksual yang dilakukan remaja semakin meningkat karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media massa yang dengan adanya teknologi canggih (televisi, satelit, VCD, telepon

genggam, internet dan lain-lain) menjadi tidak terbendung lagi. Remaja yang sedang dalam periode ingin tahu, ingin mencoba dan meniru apa yang dilihat atau didengarnya dari media massa khususnya karena mereka pada umumnya belum pernah mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orang tua.

Perkembangan remaja tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor, tetapi banyak faktor di dalam kehidupan mereka. Dalam pertumbuhan dan perkembangan juga dipengaruhi oleh keluarga, teman sebaya, teman sekolah, agama dan masyarakat di lingkungan tempat tinggal. Selain itu adanya norma-norma, ekonomi, media dan tetangga yang juga mempengaruhi perkembangan kehidupan remaja (Paquette & Ryan, 2014). Beberapa penelitian menyatakan bahwa media memiliki pengaruh terhadap sikap dan perilaku seksual remaja (Brown & Knight, 2011).

Data BKKBN (2013) menyatakan jumlah remaja yang melakukan seks diluar nikah mengalami peningkatan. Sebesar 46 % remaja Indonesia berusia 15 – 19 tahun sudah berhubungan seks dan 48-51 % perempuan hamil adalah remaja. Sebanyak 3,2 juta remaja

Siswa sekolah menengah sedang memasuki masa remaja yang penuh tantangan. Berbagai tantangan ini bisa berdampak positif maupun negatif terhadap pelaksanaan tugas belajar siswa. Salah satu tantangan yang dihadapi adalah bagaimana memanfaatkan teknologi informasi untuk optimalisasi belajar, namun penggunaan teknologi yang tidak bijak juga dapat memberi efek buruk terhadap siswa, salah satunya adalah keterpaparan siswa dengan pornografi yang dapat diperoleh melalui media televisi. SMA Negeri 2 Kendari merupakan SMA pilihan yang memiliki fasilitas lebih dibandingkan SMA yang lain khususnya diwilayah Anduonohu Kendari. SMA Negeri 2 Kendari juga merupakan daerah yang dekat dengan ketersediaan dan akses terhadap media televisi yang cukup besar.

Dari hasil survei awal yang dilakukan, peneliti melakukan wawancara singkat pada sepuluh remaja siswa SMA Negeri 2 Kendari yang menonton acara televisi dirumahnya menyatakan bahwa acara terbanyak yang ditonton adalah film, music dan sinetron.

METODE

Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah analitik, yaitu jenis penelitian untuk mengetahui hubungan antara faktor risiko dan kejadian penyakit. Rancangan penelitian yang digunakan adalah *Cross Sectional Study*, yaitu rancangan penelitian yang dilakukan pada satu waktu bersamaan antara variabel bebas dan terikat (Nursalam, 2013).

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 2 Kendari. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2018.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa siswi di SMAN 2 Kendari yang berjumlah 1.196 siswa. Sampel dalam penelitian adalah remaja di SMAN 2 Kendari. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan stratified random sampling yaitu pengambilan sampel berdasarkan kelas (tingkat) (Satroasmoro, 2012), dengan rumus besar sampling yaitu

$$n = \frac{pq}{(-1)+}$$

Keterangan :

n : besarnyasampel

N : populasi

d : tingkat kepercayaan yang diinginkan (0,05%)

Z : derajat kemaknaan dengan nilai (1,96)

p : perkiraan populasi yang diteliti (0,05)

q : proporsi populasi yang tidak di hitung (1-p)

n

$$= \frac{1196(1,96)0,05 \cdot 0,95}{1515 + (1,96) \cdot 0,05 \cdot 0,95} = (0,05)$$

$$= \frac{1196 \times 3,8416 \times 0,05 \cdot 0,95}{2,9875 + 3,8416 \times 0,0475}$$

$$= \frac{218,241296}{2,9875 + 0,182}$$

$$= 3,1695$$

$$n = 68,9$$

Jadi total jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu 69 siswa SMAN 2 Kendari. Dari sampel 69 orang maka untuk menentukan sampel tiap kelas menggunakan rumus sebagai berikut :

$$n_i = \frac{N_i}{N} \times n$$

Keterangan :

n_i : besar sampel yang diambil berdasarkan strata

N_i : besar populasi yang diteliti berdasarkan strata

N : besar populasi

n : besar sampel yang diambil

Dari jumlah populasi sebanyak 1196 orang, maka sampel penelitian tiap kelas sebagai berikut :

$$n_1 = \frac{432}{1196} \times 69 = 25 \text{ orang}$$

$$n_2 = \frac{388}{1196} \times 69 = 22 \text{ orang}$$

$$n_3 = \frac{376}{1196} \times 69 = 22 \text{ orang}$$

Jadi sampel untuk kelas X sebanyak 25 siswa, kelas XI sebanyak 22 orang, kelas XII sebanyak 22 orang.

Pengolahan dan Analisis Data

Uji statistik yang digunakan adalah *Chi-Square* untuk menguji hubungan antara 2 variabel. Adapun rumus yang digunakan untuk *Chi-Square* adalah :

$$\sum \frac{(f_o - f_e)^2}{f_e}$$

- A. $X^2 = \frac{\sum (f_o - f_e)^2}{f_e}$
- B. Keterangan :
- C. Σ : Jumlah
- D. X^2 : Statistik Shi-Square hitung
- E. f_o : Nilai frekuensi yang diobservasi
- F. f_e : Nilai frekuensi yang diharapkan
- G. Pengambilan kesimpulan dari pengujian hipotesa adalah ada hubungan jika $p \text{ value} < 0,05$ dan tidak ada hubungan jika $p \text{ value} > 0,05$ atau $X^2 \text{ hitung} \geq X^2 \text{ tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti ada hubungan dan $X^2 \text{ hitung} < X^2 \text{ tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak yang berarti tidak ada hubungan.

HASIL

Penelitian ini telah dilakukan di SMA Negeri 2 Kendari mulai tanggal 01 September sampai dengan tanggal 30 Oktober 2018. Sampel penelitian adalah siswa SMA Negeri 2 Kendari yang bersedia untuk diteliti sebanyak 69 orang. Pengumpulan data meliputi data primer mengenai umur, pendidikan orang tua. Analisis data dilakukan secara deskriptif dan analitik. Secara deskriptif data disajikan dalam bentuk tabel frekuensi dalam bentuk angka disertai penjelasan dan persentase.

Tabel 1. Deskripsi Variabel Penelitian

Variabel	n	%
JenisKelamin		
Laki-laki	29	42,1
Perempuan	40	57,9
PaparanPornografidariTelevisi		
Tinggi	33	47,9
Rendah	36	53,1
PerilakuSeksualRemaja		
Bergandengantangan	40	57,9
Berciumsingkat :		
Ciuman di pipi	14	20,2
Ciumanringan di bibir	3	4,3
Ciumanringan di kening	2	2,8
Berpelukan	1	1,4
Masturbasi/Onani	4	5,7
Berciumanmelibatkanlidah	5	7,2
PerilakuTemanSebaya		
Tinggi	29	42,1
Rendah	40	57,9

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 40 responden (57,97%). Sebagian besar responden 36 orang (53,1%) memiliki paparan pornografi dari media televisi yang rendah. Berperilaku seksual ringan sebanyak 60 responden (86,96%). Mayoritas perilaku

seksual yang sering responden lakukan pada saat pacaran adalah bergandengan tangan 40(57,9%). Sebanyak 5 responden (7,2%) melakukan ciuman melibatkan lidah pada saat berpacaran. Sebagian besar responden memiliki perilaku teman sebaya adalah rendah (57,9%).

Tabel 2. Distribusi Penggunaan Televisi

Penggunaan Televisi	n	%
Tempat untuk menonton televisi		
Rumah Sendiri	69	100
Lamanya waktu menonton televisi dalam sehari		
1 – 3 jam / hari	47	68,1
4 – 5 jam / hari	9	13,0
<5 jam / hari	13	18,8
Acara yang paling sering ditonton		
Film	42	60,8
Sinetron	39	56,5
Musik	60	86,9
Talk Show	50	72,4
Komedi situasi	65	94,2

Tabel 2 menunjukkan bahwa keseluruhan responden menggunakan rumah sebagai tempat untuk menonton televisi. Sekitar 47 responden (68,1%) menghabiskan waktu sekitar 1 – 3 jam untuk menonton televisi dan

sekitar 18,8 % menghabiskan waktu lebih dari 5 jam untuk menonton televisi dalam sehari. Acara yang paling sering ditonton responden adalah acara komedi, music dan *Talk show*.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis bivariate menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara paparan pornografi dari media televisi dengan perilaku seksual remaja ($p < 0,05$). Hasil ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Fleur dan Ball-Rokeach (dalam Bungin, 2011) bahwa salah satu efek media massa adalah pada perilaku individu. Efek perilaku ini berhubungan dengan perluasan dari efek kognitif dan afektif akan membentuk sikap individu. Hal ini sejalan dengan perubahan sikap yang dikemukakan oleh Hovland (Azwar, 2015) bahwa pesan-pesan komunikasi yang disampaikan baik melalui lisan ataupun media mampu mengubah sikap dan perilaku orang lain tergantung sejauh mana pesan – pesan komunikasi tersebut diperhatikan, dipahami dan diterima.

Keterpaparan pornografi dari media merupakan suatu kondisi dimana remaja baik sengaja maupun tidak sengaja mencari dan mendapatkan sesuatu berupa sajian seksual,

baik dalam bentuk tulisan, gambar ataupun adegan yang akan memberikan suatu perubahan pola pikir dan sikap bagi remaja atas objek seksual yang telah didengar, dibaca atau dilihat yang dapat diperoleh dari media televisi dan internet. Apalagi apabila media tersebut ditayangkan tanpa sensor yang tegas, mengakibatkan remaja yang melihat dan mendengar akan menganggap bahwa objek seksual yang ditampilkan adalah sesuatu hal yang wajar.

Menurut Kunkel et al. (2010) bahwa paparan pornografi adalah semua penggambaran tentang aktivitas seks, perilaku yang mengarah ke seksitas, atau obrolan tentang seksitas maupun aktivitas seks atau suatu dialog, situasi, tingkah laku, yang melibatkan seks, bernada seks, dan aktivitas seks. Paparan berarti jumlah waktu per hari yang diisi oleh berbagai jenis media dan konteks sosial dari penggunaan media. Dialog seks atau apa yang disebut sebagai obrolan tentang seks mencakup berbagai macam

percakapan mulai dari diskusi tentang ketertarikan dan topik seks. Agar dapat dikatakan sebagai tingkah laku seksual, suatu tindakan harus memperlihatkan rasa kedekatan secara seksual. Sebagai contoh, ciuman sambutan antara dua orang saudara tidak dikategorikan sebagai tingkah laku seks, sedangkan ciuman penuh gairah antara dua orang dengan ketertarikan romantik dikategorikan kedalam tingkah laku seks (Kunkel et al., 2010).

Menurut Strasburger dan Donnerstein (2012) bahwa setiap tahun, remaja menyaksikan sekitar 150.000 tayangan yang mengarah pada gurauan bercanda yang mengarah ke perilaku seksual (berpegang, berciuman dan berpelukan). Jam tayang yang disebut sebagai waktu keluarga (jam 8-9 malam) ternyata mengandung lebih dari delapan adegan seksual perjam. Hampir sepertiga jam tayangan keluarga mengandung tayangan yang mengarah pada seksualitas, dan tayangan dengan bahasa yang vulgar.

Berdasarkan teori pembelajaran sosial Bandura (dalam Strasburger & Donnerstein, 2012) remaja belajar melalui meniru, teori ini menduga bahwa tingkah laku dapat dipelajari dan dipengaruhi oleh konteks sosial. Escobar-Chaves et al. (2012) aktivitas seksual termotivasi tidak lama setelah remaja melihat media. Paparan pornografi dalam media juga merupakan suatu motivasi bagi remaja untuk berperilaku seksual. Ketika perilaku itu dirasa sebagai hal yang menarik, maka perilaku itu menjadi suatu hal yang biasa terjadi (Brown et al., 2011).

Ketika remaja mulai memahami tentang seksual, paparan pornografi yang ada di media merupakan hal yang lebih menarik (L'Engle et al., 2009). Sebagaimana hasil dari penelitian Collin et al. (2015) bahwa remaja yang menonton tayangan TV dengan muatan seks yang tinggi lebih cenderung untuk melakukan hubungan seks dari pada mereka yang menonton TV dengan muatan seks yang rendah dan remaja yang mempunyai pengalaman seks lebih cenderung mencari muatan seks di TV dari pada remaja yang tidak mempunyai pengalaman seks.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ada hubungan yang bermakna antara paparan pornografi dari media televisi dengan perilaku seksual remaja ($p < 0,05$).

Sekolah disarankan memberikan informasi lebih banyak kepada siswa tentang pentingnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi sebagai pedoman untuk tidak berperilaku seksual sebelum waktunya melalui kegiatan-kegiatan penyuluhan ataupun kegiatan lain untuk mencegah perilaku seks remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A. (2011) *Media pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Azwar, R. (2015) *Sikap manusia teori dan pengukurannya*. Edisi ke II, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Bearman, P. & Bruckner, H. (2014) *Peer effects on adolescent sexual debut and pregnancy; An analysis of a National Survey of Adolescent Girl*. Columbia University.
- Bungin, B. (2011) *Pornomedia, konstruksi sosial teknologi telematika & perayaan seks di media massa*. Jakarta: Prenada Media.
- Brown, J.D., L'Engle, K.L., Pardun, C.J., Guo, G. & Jackson, C. (2014) *Sexy media matter: Exposure to sexual content in music, movies, television, and magazine predicts black and white adolescents'*. *SexBehav. Pediatrics*, 117,1018-1027.
- Brown, J.D. & Keller, S.N. (2011) *Can the mass media be healthy sex educator?* *FamPlan Perspect*, 32(5): 255-256.
- Brown, J.D. & Knight, J.L. (2013) *The media as powerful teen sex educators*. School of Journalism and Mass Communication University of North Carolina – Chapel Hill.
- Chilman, S.C. (2014) *Adolescent sexuality changing American Society; Social and Psychological Perspectives*. Departement of Health, Education, and Welfare. Public Health Service National Institutes of Health. U. S.
- Collins, R. L., Elliot, M.N., Berry, S.H., Kanouse, D.E. & Hunter, S.B. (2015) *Entertainment television as a healthy sex educator: The impact of condom-efficacy information in an episode of friends*. *Pediatrics*, 112,1115-1121.

- Committee on Public Education American Academy of Pediatric. (2013) *Children, adolescents, and television. Pediatrics*, 107(2):423-426
- Daryanto. (2011) *Memahami kerja internet*. Bandung: Yrama Widya.
- Duarsa, N.W. (2013) *Remaja dan infeksi menular seksual, dalam: Soetjningsih. Tumbuh kembang remaja dan permasalahannya*. Jakarta: CV. Sagung Seto, 135.
- Escobar-Chaves, S.L., Tortolero, S.R., Markham, C.M., Low, B.J., Eitel, P., & Thickett, P. (2012) *Impact of the media on adolescent sexual attitudes and behavior. Pediatrics*. 116(2):297-331.
- Gordis, L. (2011) *Epidemiology*, (Third Edition). Pennsylvania: W.B. Saunders Company.
- Green, L.W. Kreuter, M.W. Deeds, S.G. & Patridge, K.B. (2012) *Health education planning, a diagnostic approach*. California: Mayfield Publishing Company.
- Hurlock, E.B. (2013) *Perkembangan anak, (jilid 1, Edisi keenam)*. ed: Dharma, A. Alih Bahasa: Tjandrasa, M.M., Zakarsih, M. Jakarta: Erlangga.
- Jalaluddin (2010) *Psikologi agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Koentjoro. (2011) *Pacaran tanpa ciuman rasanya aneh*. Majalah Psikologi, 1(10): 32.
- Kunkel, D., Cope, K.M., Farinola, W.J.M., Biely, E., Rollin, E., & Donnerstein, E. (2010). *A Biennial report to The Kaiser Family Foundation. Santa Barbara: University of California*
- Kenneavy, K. (2009) *The mass media are an important context for adolescents' sexual behaviour. J Adolesc Health*, 38: 186-192.
- Lerner, R., Brennan, A.L., Noh, E.R. & Wilson, C. (2012) *Parenthood in America. Madison: University of Wisconsin*
- Lun, K.C. & Chiam, P. (2000) *Software sample size determination in health studies version 2.00*. WHO.
- Mastronardi, M. (2013) *Adolescence and media. J Language and Social Psychology*, 22: 83-93
- Meschke, L.L., Bartholomae, S. & Zental, S.R. (2014) *Adolescent sexuality and parent adolescent process: Promoting healthy teen choices. J Adolesc Health*, 31: 264-279
- Murti, B. (2013) *Prinsip dan metode riset epidemiologi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Paquette, D. & Ryan, J. (2014) *Bronfenbrenner's ecological system theory, National-Louis University*
- Pellettieri, B. (2013) *Television and the internet: Important source of sexual health information for youth. Advocates for Youth*.
- Prasertsawat, P.O. & Petchum, S. (2012) *Sexual behavior of secondary students in Bangkok Metropolis. J Med Assoc Thai*, 87;(7).
- Sarwono, S.W. (2011) *Psikologi remaja (Ed.rev.)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Schreck. (2011) *Adolescent sexuality activity is affected more by mothers attitudes and behavior than by family structure. Fam Plan Perspect*, 31(4):200-201.
- Sieving, R. E., Eisenberg, M. E., Pettingell, S. & Skay, C. (2009) *Friends' influence on adolescents' first sexual intercourse. Perspect Sex Reprod Health*, 38(1):13-19
- Soetjningsih. (2009) *Tumbuh kembang remaja dan permasalahannya*. Jakarta: Sagung Seto.
- Strasburger, V.C. & Donnerstein, E. (2012) *Children, adolescents, and the media: Issues and solutions. Pediatrics*, 103(1):129-139.
- Sugiyono. (2011) *Statistik untuk penelitian*, Bandung: CV Alfabeta.
- Surbakti. (2013) *Awas tayangan televisi tayangan misteri dan kekerasan mengancam anak anda*, Jakarta: Elex Media Komputindo